

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi**

##### **1. Teori Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi**

Prayitno dan Erman Amti menerangkan bahwa “permasalahan yang dialami oleh warga masyarakat tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah dan keluarga saja, melainkan juga di luar keduanya. Warga masyarakat di lingkungan perusahaan, industri, kantor-kantor (baik pemerintah maupun swasta) dan lembaga kerja lainnya, organisasi pemuda dan organisasi kemasyarakatan, bahkan di lembaga pemasyarakatan, rumah jompo, rumah yatim piatu atau panti asuhan, rumah sakit, perguruan tinggi, dan lain sebagainya. Seluruhnya tidak terhindar dari kemungkinan menghadapi masalah. Oleh karena itu diperlukan jasa bimbingan dan konseling”<sup>1</sup>.

Fiah menjelaskan bahwa “upaya yang dilakukan oleh pelayanan konseling mahasiswa yang ditujukan untuk memperbaiki kualitas belajar dan kehidupan mahasiswa, mengintegrasikan kelompok-kelompok mahasiswa baru. Untuk menarik dan mempertahankan mahasiswa menjadi kritis dan dinamis, lembaga-lembaga pendidikan tinggi berusaha mempertahankan dan

---

<sup>1</sup>Prayitno & Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). hlm. 42.

menjadikan mahasiswa berkualitas, menjamin menempatkan para lulusan, mengembangkan dukungan para alumni, dan menguatkan keterlibatan dan peranan seluruh civitas akademika”<sup>2</sup>.

Nana Syaodih Sukmadinata berpendapat bahwa “program layanan bimbingan konseling tidak hanya diperlukan di sekolah tapi juga di masyarakat, lingkungan kerja dan di perguruan tinggi, disesuaikan dengan karakteristik subjek bimbingan dengan jenis masalah yang dihadapi berbeda-beda tiap individu”<sup>3</sup>. Merujuk dari beberapa pendapat oleh para ahli di atas, keberadaan konselor dalam pendidikan tinggi sangatlah diperlukan, bahkan peran yang dilakukan oleh konselor perguruan tinggi sangat luas.

Menurut Achmad Juntika secara keseluruhan yang dihadapi mahasiswa dapat dikelompokkan atas dua kategori, yaitu problem akademik (studi) dan problem non akademik (sosial pribadi). Masalah akademik merupakan hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan memaksimalkan belajarnya. Beberapa masalah studi yang mungkin dihadapi mahasiswa sebagai berikut:

---

<sup>2</sup>Rifda El Fiah. *Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling di perguruan Tinggi. Studi Terhadap Kebutuhan dan Pencapaian Tugas Perkembangan Mahasiswa Untuk Menyusun Rancangan Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling di IAIN Raden Intan*. (Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2014). hlm. 56.

<sup>3</sup>Nana Syaodih Sukmadinata. *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*. (Bandung: Maestro, 2007). hlm. 39.

- a. Kesulitan dalam mengatur waktu belajar yang disesuaikan dengan banyaknya tuntutan aktivitas perkuliahan, serta kegiatan kemahasiswaan lainnya.
- b. Kesulitan dalam mendapatkan buku sumber belajar.
- c. Kurang motivasi atau semangat belajar.
- d. Memiliki kebiasaan belajar yang salah.
- e. Kurang minat pada profesi.
- f. Rendahnya rasa ingin tahu dan ingin mendalami ilmu pengetahuan.

Selanjutnya masalah sosial pribadi merupakan masalah yang dihadapi mahasiswa dalam mengelola kehidupannya sendiri serta menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial, baik di kampus maupun di lingkungan tempat tinggal. Beberapa masalah yang mungkin dihadapi mahasiswa sebagai berikut:

- a. Kesulitan ekonomi.
- b. Kesulitan menyesuaikan diri dengan teman sesama mahasiswa.
- c. Kesulitan menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar tempat tinggal.
- d. Masalah dalam keluarga.

Praktik pelaksanaan konseling di perguruan tinggi tidak banyak berbeda dengan di sekolah menengah, penekanan pada kondisi akademik dan kemandirian mewarnai pelaksanaan konseling (Prayitno dan Erman Amti). Kemandirian tersebut dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri pokok, yaitu:

- a. Menegal diri sendiri dan lingkungan.
- b. Menerima diri sendiri dan lingkungan dengan positif dan dinamis.
- c. Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri.
- d. Mengarahkan diri sesuai keputusan.
- e. Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi dan minat yang dimiliki.

## **2. Dasar Hukum Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi**

Usulan Pembentukan Unit Pelaksanaan Teknis Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi sebagaimana termuat dalam lampiran pada surat edaran kepada Pimpinan Perguruan Tinggi Swasta dalam wilayah IV Koordinasi Perguruan Tinggi Swasta, nomor 151/K.IV/Adku/I/82, tanggal 12 Januari 1982. Dasar pemikiran operasional dirumuskan sebagai berikut: “Bahwa setiap mahasiswa dalam kehidupan pada dasarnya tidak bisa lepas dari kesulitan-kesulitan...Bahwa kenyataannya tidak semua mahasiswa mampu memecahkan kesulitannya sendiri, sehingga mahasiswa yang tidak mampu memecahkan sendiri perlu pertolongan orang lain”. Pertolongan yang dimaksud ialah bantuan melalui pelayanan bimbingan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>W.S. Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Op.cit.*, hlm. 155.

## **2. Tujuan Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi**

Tujuan dari bimbingan dan konseling di perguruan tinggi tidak berbeda dengan tujuan pelayanan bimbingan di jenjang pendidikan di bawahnya, yaitu supaya manusia muda mampu mengatur hidupnya sendiri, mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki, menjamin taraf kesehatan mental yang wajar, mengintegrasikan studinya dalam pola kehidupan sehari-hari, dan merencanakan masa depannya dengan mengingat situasi hidupnya yang konkret. Kesamaan dalam tujuan itu tidak berarti bahwa isi dan pengelolaan program bimbingan bagi mahasiswa akan sama dengan program bimbingan siswa di jenjang pendidikan menengah.<sup>5</sup>

## **3. Aspek Program Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi**

Ada enam aspek yang berkaitan dengan program bimbingan di perguruan tinggi di antaranya:

1. Dengan bersumber pada UUSPN, Pasal 16 yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah, PPNomor 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi menetapkan: “Tujuan pendidikan tinggi adalah menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau

---

<sup>5</sup>*Ibid*, hlm. 155-156.

profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional”’.

(Pasal 2) Setiap perguruan tinggi dalam menentukan tujuan institusionalnya harus bertumpu pada tujuan pendidikan nasional untuk jenjang pendidikan tinggi. Tujuan institusional suatu institusi pendidikan tinggi, baik negeri maupun swasta, seharusnya terpaparkan dengan jelas dalam Statuta perguruan tinggi itu. Dari perumusan tujuan institusional ini akan jelas pula apakah pendidikan tinggi itu tergolong yang akademik dan / atau profesional.

Dalam PP Nomor 3, Tahun 1990 tersebut di atas, Pasal 4 dijelaskan bahwa pendidikan akademik mengutamakan peningkatan mutu dan memperluas wawasan ilmu pengetahuan, seperti terjadi di sekolah tinggi, institusi serta universitas. Dalam pendidikan profesional diutamakan peningkatan kemampuan penerapan ilmu pengetahuan, seperti terjadi di akademik, politeknik, sekolah tinggi, institusi dan universitas (yang kelima-limanya adalah suatu satuan perguruan tinggi yang mandiri).

Berbeda dengan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah yang telah dibahas dalam bagian-bagian terdahulu, di antara tenaga pendidik yang bertugas di suatu perguruan

tinggi tidak disebutkan tenaga bimbingan/pembimbing/konselor, selain dosen hanya disebutkan “tenaga penunjang akademik” (Pasal 98) dan tidak jelas apakah tenaga bimbingan profesional dipandang sebagai tenaga penunjang akademik. Di samping itu, di antara berbagai unit pusat dan lembaga (Pasal 41-42) tidak disebutkan unit pembinaan mahasiswa seperti unit kesehatan, kesejahteraan sosial atau bimbingan (Biro Konsultan, Pusat Bimbingan). Oleh karena itu pelayanan bimbingan di suatu institusi perguruan tinggi harus bertumpu pada tujuan institusional dan pada ciri khas pendidikan di lembaga bersangkutan, tetapi tidak memiliki sumber tertulis resmi dan formal seperti pedoman bimbingan dan konseling di SMA.

- b. Masa mahasiswa meliputi rentang umur dari 18/19 tahun sampai 24/25 tahun. Rentang umur itu masih dapat dibagi-bagi atas periode 18/19 tahun sampai 20/21 tahun, yaitu mahasiswa dari semester I sampai dengan semester IV; dan periode waktu 21/22 tahun sampai 24/25 tahun, yaitu mahasiswa dari semester V sampai dengan semester VIII. Pada rentang umur yang pertama pada umumnya tampak ciri-ciri sebagai berikut: stabilitas dalam kepribadian mulai meningkat; pandangan yang lebih realistis tentang diri sendiri dan lingkungan hidupnya; kemampuan untuk menghadapi segala macam permasalahan secara lebih matang; gejolak-gejolak dalam alam perasaan mulai berkurang.

Meskipun demikian, ciri khas dari masa remaja sering-sering masih muncul, tergantung dari laju perkembangan masing-masing mahasiswa. Pada rentang umur yang kedua pada umumnya tampak ciri-ciri sebagai berikut: usaha memantapkan diri dalam bidang keahlian yang telah dipilih dan dalam membina hubungan percintaan; memutar-balikkan pikiran untuk mengatasi aneka ragam masalah, seperti kesulitan ekonomi, kesulitan mendapat kepastian tentang bidang pekerjaan kelak, kesulitan membagi perhatian secara seimbang antara tuntutan akademik dan tuntutan kehidupan perkawinan (kalau sudah menikah); ketegangan atau *stress* karena belum berhasil memecahkan berbagai persoalan mendesak secara memuaskan.

Kebutuhan-kebutuhan yang dihayati terutama bersifat psikologis, seperti mendapat penghargaan dari teman, dosen dan sesama anggota keluarga; mempunyai pandangan spritual tentang makna kehidupan manusia; menikmati rasa puas karena mencapai sukses dalam studi akademik; memiliki rasa harga diri dengan mendapat tanggapan positif dari jenis yang lain. Aneka tugas perkembangan yang dihadapi pada dasarnya adalah mahasiswa di semester permulaan/awal harus menyesuaikan diri dengan pola kehidupan di kampus dan di luar kampus, baik yang menyangkut hal-hal akademik maupun yang non akademik; mahasiswa di semester tinggi harus memantapkan diri dalam



mengejar cita-cita di bidang studi akademik, di bidang pekerjaan, dan di bidang kehidupan berkeluarga.

Beraneka kesulitan yang timbul dapat dibagi atas dua kelompok, yaitu kesulitan akademik dan kesulitan non-akademik, meskipun kedua kelompok kesulitan itu berpengaruh yang satu terhadap yang lain. Kesulitan mendasar di bidang akademik yang kerap disebut-sebut ialah: kurang menguasai cara belajar mandiri, kurang berhasil mencerna bahan perkuliahan dan materi literatur wajib; kurang mampu mengatur waktu dengan baik; motivasi belajar kurang jelas; salah pilih program studi; hubungan dengan dosen renggang atau jauh. Kesulitan mendasar di bidang non-akademik yang kerap disebut-sebut ialah: kesulitan menanggung biaya pendidikan; kekurangan dalam fasilitas belajar, perumahan dan makanan bergizi; ketegangan bergaul dengan teman, misalnya di tempat kos; konflik dengan pacar; ketegangan dengan lingkungan keluarga dekat, *stress* dalam batin sendiri, yang bersumber dari rasa rendah diri, rasa bosan, rasa frustrasi dan konflik antara kebutuhan-kebutuhan psikis.

- c. Pola dasar bimbingan yang sebaiknya diikuti adalah pola generalis untuk sejumlah kegiatan bimbingan tertentu, misalnya orientasi studi, pengenalan dengan cara belajar mandiri, pembahasan tantangan bagi mahasiswa sebagai manusia pembangun, pertemuan untuk mendiskusikan hal-hal yang berkaitan dengan pergaulan dengan

hubungan antara jenis kelamin. Dalam mengelola kegiatan-kegiatan itu dapat diikuti sertakan sejumlah dosen yang mampu dan berminat.

Untuk sejumlah kegiatan lain sebaiknya berpegang pada pola spesialis, seperti wawancara konseling dan tatap muka dengan penasihat akademik untuk membahas perkembangan dalam studi. Dalam kegiatan itu perlu dilibatkan tenaga konselor profesional dan beberapa dosen (penasihat akademik). Pola *relasi-relasi manusia* dapat diterapkan dalam kegiatan seperti pertemuan berkala untuk mendalami komunikasi sosial dan *weekends* dalam komunikasi antar pribadi. Jadi terdapat kombinasi antara tiga pola itu, dengan tekanan pada pola generalis supaya terjangkau jumlah mahasiswa yang semaksimal mungkin.

- d. Komponen bimbingan yang diutamakan ialah layanan Konseling sepanjang masa studi. Pengumpulan data kerap dikaitkan dengan wawancara konseling, sejauh masalah yang menuntut hal itu, misalnya *testing* bakat khusus dalam kasus meninjau kembali pilihan program studi, atau *testing* minat menjelang suatu pilihan spesialisasi, atau *testing* kepribadian dalam kasus yang diduga menunjukkan aneka gejala *neurotik*.

Penempatan juga kerap dikaitkan dengan wawancara konseling, sejauh menyangkut penyusunan rencana masa depan, atau diwujudkan dalam pengelolaan berbagai pertemuan kelompok dalam pemantapan perencanaan karier. Komponen pemberian informasi muncul pada

waktu-waktu tertentu, misalnya selama pekan orientasi studi atau pada waktu dijadwalkan ceramah umum tentang berbagai segi kehidupan. Kesempatan bagi para dosen penasehat akademik tertentu seharusnya tersedia.

- e. Bentuk bimbingan yang diutamakan tergantung dari layanan bimbingan yang diberikan. Pemberian informasi pada umumnya terlaksana dalam bentuk bimbingan kelompok, sedangkan pengumpulan data dan penempatan kerap dilaksanakan dalam bentuk bimbingan individual. Wawancara konseling terutama terealisasi dalam bentuk bimbingan individual; bilamana tersedia tenaga yang kompeten, dapat juga diselenggarakan dalam bentuk bimbingan kelompok. Sifat bimbingan yang paling mencolok ialah sifat *persevatif*. Sifat remedial muncul dalam kasus-kasus salah pilih program studi atau gangguan kesehatan mental yang serius.

Semua ragam bimbingan adalah relevan, namun tergantung dari perencanaan program bimbingan pada waktu kapan ragam bimbingan tertentu akan diprioritaskan, sesuai pula dengan kebutuhan mahasiswa itu di perguruan tinggi tertentu. Di tempat A ragam bimbingan akademik mungkin diutamakan, karena ternyata kebanyakan mahasiswa mengalami kesulitan dalam studi akademik; di tempat B ragam bimbingan pribadi-sosial mungkin perlu diutamakan, karena

kebanyakan mahasiswa ternyata mudah tergoyahkan bila menghadapi suatu konflik dalam batinnya sendiri atau dengan rekan mahasiswa.

- f. Tenaga-tenaga bimbingan macam apa yang dilibatkan dalam pelayanan bimbingan tergantung dari luasnya pelayanan bimbingan yang terdapat di perguruan tinggi tertentu. Secara ideal terdapat *Biro Bimbingan dan Konseling* atau *Pusat Bimbingan*, yaitu suatu lembaga yang berada di atas tingkat fakultas dan bertanggung jawab langsung kepada Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan. Tugas Biro atau Pusat itu ialah merencanakan dan mengkoordinasi semua kegiatan bimbingan di kampus serta mengadakan anka kursus penataran bagi sumber tenaga yang sebenarnya bukan tenaga profesional, misalnya penasihat akademik dan mahasiswa-mahasiswa tertentu. Kalau terdapat Biro atau Pusat itu, maka jajaran tenaga yang dilibatkan adalah:

1. Seorang ahli bimbingan yang menguasai seluk-beluk pelayanan bimbingan di suatu perguruan tinggi. Orang itu menjabat sebagai Kepala Biro atau Pusat Bimbingan; dia bukan dosen dalam suatu bidang studi akademik. Tugasnya ialah merencanakan, mengkoordinasi, dan mengevaluasi semua kegiatan bimbingan di kampus; jadi sebagian besar waktunya digunakan untuk keperluan administrasi bimbingan. Di samping itu, tenaga ini dapat berperan sebagai konselor untuk semua mahasiswa dari fakultas manapun

juga, yang ingin membicarakan suatu masalah dalam wawancara konseling (*general counselor*). Semua kasus yang memerlukan bantuan dari seorang ahli di luar kampus, disalurkan melalui koordinator itu.

2. Seorang ahli dalam bidang testing psikologis, yang berkantor di Pusat Bimbingan dan melayani semua permohonan *testing* dalam rangka Pengumpulan Data.
3. Seorang yang berpengalaman dalam hal melamar pekerjaan dan melayani mahasiswa dalam seluk-beluk yang berkaitan dengan pelamaran pekerjaan. Orang itu tidak perlu memiliki ijazah sebagai tenaga bimbingan profesional. Tenaga ini berkantor di Pusat Bimbingan.
4. Beberapa dosen-konselor, yaitu sebagai akademik yang mencurahkan sebagian waktu untuk pelayanan bimbingan, terutama wawancara konseling. Sumber tenaga ini berkantor di fakultasnya sendiri-sendiri, namun bekerja di bawah koordinasi kepala biro bimbingan, terutama yang menyangkut bimbingan kelompok. Di perguruan tinggi yang mengelola Fakultas Psikologi, Fakultas Keguruan dan Fakultas Ilmu Pendidikan tidak akan begitu sulit mendapatkan beberapa dosen-konselor, yang melayani mahasiswanya di fakultas masing-masing. Mereka yang dapat melayani mahasiswa dari fakultas/jurusan yang lain dapat berkantor

di biro bimbingan pada waktu-waktu tertentu. Di perguruan tinggi yang tidak mempunyai fakultas yang disebutkan di atas, lebih sulitlah mendapatkan beberapa tenaga dosen-konselor. Mereka yang mampu dan berminat akan membutuhkan penataran yang cukup lama dan memadai supaya dapat menunaikan tugasnya dengan baik. Tentu saja para dosen-konselor itu harus membedakan dengan tegas antara tugasnya di bidang pengajaran dan di bidang bimbingan, supaya mahasiswa merasa bebas dalam mengemukakan semua permasalahan dan tidak merasa takut penilaian di bidang studi akademis akan dipengaruhi secara negatif.

5. Semua penasihat akademik atau dosen-wali. Meskipun mahasiswa menghadapo penasihat akademiknya terutama untuk membicarakan kemajuan di bidang studi akademik, namun ada kemungkinan mahasiswa juga ingin membicarakan hal-hal yang bersifat non-akademik. Maka, sangat tepatlah kalau jajaran penasihat akademik menguasai berbagai metode dan teknik-teknik dasar dalam menyelenggarakan suatu wawancara konseling. Untuk itu mereka membutuhkan penataran secukupnya, yang menjadi tanggung jawab dari Kepala Biro Bimbingan. Jelaslah tenaga ini pun harus membedakan dengan tegas antara urusan akademik dan urusan non-akademik.

6. Beberapa tokoh mahasiswa yang mampu dan berminat untuk diajak bicara mengenai berbagai kesulitan hidup oleh rekan-rekan mahasiswa yang menaruh kepercayaan kepada mereka. Usaha bimbingan ini dikenal dengan nama *peer counseling*. Semua tokoh mahasiswa itu harus mendapat penataran separuhnya lebih dahulu, yang diusahakan oleh Pusat Bimbingan.<sup>6</sup>

## **B. Kedudukan Bimbingan Konseling di Lembaga Pendidikan**

Proses pendidikan dapat bersifat formal maupun informal. Pendidikan formal lazimnya diberikan di sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang bersifat formal, sedangkan pendidikan informal yaitu yang diberikan dalam lingkungan dan lingkungan lain yang sifatnya informal.

Lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya dalam usaha mendewasakan individu dan menjadikan sebagai anggota masyarakat yang berguna. Untuk tujuan tersebut, lembaga pendidikan formal menyelenggarakan kegiatan-kegiatannya melalui kegiatan belajar-mengajar dengan memakai kurikulum sebagai arah dan isinya.

---

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm. 156-161.

Sesuai dengan hal tersebut di atas, maka kegiatan pendidikan pada umumnya dan khususnya di lembaga pendidikan sekurang-kurangnya meliputi tiga daerah ruang lingkup yaitu:

### **1. Bidang Intruksional dan Kurikuler/Akademis**

Bidang ini mempunyai tanggung jawab dalam kegiatan pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pada umumnya bidang ini merupakan pusat kegiatan pendidikan yang paling tampak dan paling luas. Bidang ini menjadi tugas dan tanggung jawab utama staf pengajar.

### **2. Bidang Administratif dan Kepemimpinan**

Bidang ini merupakan kegiatan yang menyangkut masalah-masalah administratif, yaitu masalah-masalah yang berhubungan dengan bagaimanakah melaksanakan kegiatan secara efisien. Dalam bidang inilah letak tanggung jawab otoritas proses pendidikan yang pada umumnya mencakup kegiatan-kegiatan perencanaan, organisasi, pembiayaan, pembagian tugas staf personalia, perlengkapan (material) dan pengawasan (supervisi). Pada umumnya bidang ini merupakan tanggung jawab pimpinan lembaga pendidikan dan para petugas administratif lainnya.

### **3. Bidang Pembinaan Peserta Didik/Kemahasiswaan**

Bidang ini mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan agar mahasiswa memperoleh kesejahteraan lahir dan batin dalam proses



pendidikan yang sedang ditempuhnya, sehingga mencapai tujuan. Bidang ini akan merasa penting sekali, karena proses belajar akan lebih mungkin berhasil apabila mahasiswa berada dalam suasana yang sejahtera, sehat dan tahap perkembangan yang optimal. Suatu kegiatan pendidikan yang baik dan ideal hendaknya mencakup kegiatan bidang tersebut di atas. Pendidikan tinggi yang hanya melaksanakan kegiatan pengajaran dan administrasi saja, tanpa memperhatikan pembinaan mahasiswa, mungkin akan menghasilkan yang cakap dan bercita-cita yang tinggi, tetapi mereka kurang mampu dalam memahami kemampuan atau potensi dirinya, dan tak sanggup untuk mewujudkan dirinya di masyarakat.

Tidak heran kalau mereka banyak mengalami kesulitan dan kegagalan di masyarakat meskipun mungkin angka raport atau hasil ujian baik. Hal ini mungkin (barang kali) merupakan salah satu faktor timbulnya apa yang dinamakan “pengangguran imtelektual”. Disinilah perlunya program bimbingan dan konseling yang akan memusatkan diri dalam membantu peserta didik secara pribadi agar mereka dapat berhasil dalam proses pendidikannya. Dengan program bimbingan dan konseling yang kecakapan dan kemampuannya semaksimal mungkin. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa baik peserta didik mendapat kesempatan untuk mengembangkan setiap bimbingan dapat mempertemukan antara kemampuan individu dengan cita-citanya, dan juga situasi masyarakat.

Untuk melaksanakan pembinaan mahasiswa diperlukan petugas-petugas khusus yang memiliki keahlian yang khusus juga. Hal ini akan terasa jika diperhatikan faktor-faktor seperti:

- a. Ada beberapa masalah dalam pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat diselesaikan oleh seorang dosen. Seperti masalah-masalah data mahasiswa, pemberian konseling pemecahan pribadi mahasiswa, masalah sosial. Pada umumnya seorang dosen hanya melaksanakan tanggung jawab terhadap kegiatan belajar mengajar.
- b. Pekerjaan penyelesaian masalah-masalah pribadi memerlukan suatu keahlian tertentu. Penanganan masalah ini mungkin akan sangat sulit dilaksanakan oleh staf pengajar yang sudah dibebani berbagai tugas mengajar.
- c. Dalam situasi tertentu kadang-kadang terjadi konflik antara dosen dan mahasiswa, sehingga dalam situasi pertentangan itu sangatlah sulit untuk menyelesaikannya. Untuk itu perlu adanya pihak lain yang dapat membantu menyelesaikan konflik tersebut.
- d. Dalam situasi tertentu perlu juga adanya suatu wadah untuk menampung dan menyelesaikan masalah-masalah mahasiswa yang tak dapat tertampung dan terselesaikan oleh dosen. Misalnya terjadi seorang mahasiswa yang menghadapi masalah pribadi serius. Para dosen merasa tidak mempunyai kemampuan untuk menanganinya, sehingga bila

dibiarkan mahasiswa akan tetap berada pada keadaan bermasalah, wadah inilah yang disebut wadah bimbingan dan konseling berfungsi untuk dilaksanakan.

- e. Agaknya dengan memperhatikan keempat masalah tersebut di atas tampak bahwa ragam bimbingan dan konseling merupakan suatu keharusan yang tidak dapat dipisahkan dari program pendidikan pada umumnya, khususnya di lembaga pendidikan. Apalagi dalam situasi sekarang dimana fungsi pendidikan telah berkembang untuk memenuhi tuntutan perubahan dan kemajuan masyarakat.

#### **4. Penasehat Akademik**

Peranan staf pengajar di lembaga pendidikan yang langsung berkaitan dengan kepentingan mahasiswa terhadap dua hal, yaitu: kegiatan pembelajaran dan memberikan bimbingan akademik. Dalam pembelajaran perlu diingat diterapkan kaidah-kaidah yang diterapkan yang mengarah kepada pembinaan mahasiswa sebagai insan berilmu yang tidak semata-mata mampu menerima ilmu yang disampaikan kepadanya itu, melainkan juga mampu mengembangkan, menghidupi dan dan menghidupkan pada mahasiswa kegunaan ilmu yang diajarkannya untuk kehidupan dan kebahagiaan di dalam masyarakat.

Dalam hubungan perkuliahan staf pengajar dengan mahasiswa amatlah penting. Hubungan dosen dan mahasiswa yang diwarnai oleh sikap dan komunikasi dosen itu dapat amat berpengaruh terhadap sikap dan usaha mahasiswa dalam kegiatan belajarnya. Banyak dijumpai mahasiswa yang “*pakturut-membebek*” (nerimo) saja segala sesuatu yang diperbuat oleh dosen terhadap upanya karena pada umumnya para mahasiswa itu takut kepadanya. Guru memang tidak dapat ditolelir tanggapan atau pendapat dari mahasiswa yang beralinan dengan apa yang dimaksudkan oleh dosen itu.

Jika keadaan seperti ini merajalela pada diri mahasiswa, dapat dibayangkan bahwa perkembangan kemandirian mahasiswa sebagai pribadi yang utuh, kurang menemui daerah yang subur. Hal seperti ini tidak akan menunjang program bimbingan dan konseling. Seharusnya tercipta dengan harmonis antara dosen dengan mahasiswa, hubungan yang membangun, hubungan yang hangat, penuh perhatian dan bersifat memberi kesempatan, akan dapat sangat banyak membantu meringankan beban mental mahasiswa, hubungan yang didasarkan dengan rasa takut, atau ketidakadaan hubungan jiwa, tidak akrab, dapat menimbulkan atau bahkan memperparah masalah-masalah yang akhirnya memerlukan bantuan pelayanan bimbingan dan konseling dengan tugas berat, karena telah akut/kronis.

## C. Teknik Pemahaman Masalah Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi

### 1. Pengertian Dasar Tentang “Pengembangan Masalah” dalam Bimbingan dan Konseling

Cormier dan Hackney mengemukakan bahwa dalam suatu proses konseling sekurang-kurangnya terdapat lima tahapan (*stages*) yang harus dilakukan, yaitu: tahap pertama, membangun relasi (dengan klien) - (*rapport or relationship building*); tahap kedua, memahami masalah (yang dihadapi klien) - (*assessing the problem*); tahap ketiga, menetapkan sasaran konseling - (*goal setting*); tahap keempat, melakukan intervensi (terhadap keadaan klien) - (*initiating intervention*); tahap kelima, penyelesaian/pengakhiran konseling dan tindak lanjutan kemudian - (*termination and follow-up*).

Untuk dapat menjalani masing-masing tahapan dalam proses (bimbingan dan konseling) dimaksud; dikembangkanlah berbagai teknik, sehingga memungkinkan setiap tahapan memberikan sumbangan sesuai dengan peranannya masing-masing dalam keseluruhan proses bimbingan dan konseling.

Bahasan kali ini lebih memfokuskan kepada teknik-teknik yang berkaitan dengan tahap dua, dari proses (bimbingan dan konseling) yang diselenggarakan dalam lingkungan tertentu (yakni: siswa dan lembaga

pendidikan). Walaupun dalam kenyataannya, masing-masing tahapan dalam konseling tersebut sering kali diselenggarakan secara *overlapping*.

Fokus ini dianggap sangat penting dalam mengembangkan masalah dalam bimbingan dan konseling R.N. Jones, menyatakan bahwa suatu proses bimbingan dan konseling adalah suatu proses psikologis yang ditandai terutama adanya hubungan saling memberikan bantuan (*helping relationship*) di antara konselor dan klien.

Situasi pemberian bantuan (*helping*) tersebut terutama terjadi oleh karena klien berada dalam situasi kondisi tertentu yang sedang dihadapi dan mendapatkan kesulitan dalam kondisi tersebut. Dalam situasi demikian, maka dasar utama yang harus merupakan etika tingkah laku dan perlakuan yang akan diberikan kemudian oleh konselor; adalah “kesediaan untuk memberikan bantuan agar klien dapat mengatasi kesulitan yang dialaminya”.

Bantuan yang dapat diberikan oleh konselor, bilamana konselor bisa memahami sebaik-baiknya situasi dan kondisi pemahaman yang baik terhadap kondisi yang dihadapi klien, maka upaya bantuan yang diberikan konselor dapat menimbulkan kekeliruan yang berakibat fatal terhadap keadaan jiwa klien.

Dengan demikian, usaha *konselor* untuk mencoba memahami situasi dan keadaan yang dihadapi klien, pada dasarnya tiada lain dari usaha untuk mencoba mengenali dan memahami masalah-masalah yang sedang dihadapi klien dalam situasi dan keadaannya itu. Comier dan Hackney menyebut seluruh kegiatan yang dilakukan konselor dalam tahap ini sebagai kegiatan yang diarahkan untuk mendefinisikan masalah-masalah apa saja yang menimbulkan kesulitan pada diri klien, sehingga mempengaruhi tingkah lakunya sehari-hari.

Lebih jauh lagi Ivey Dan Symek-Downing mengemukakan bahwa dalam tahapan ini, konselor harus berusaha untuk “dapat memahami klien sebagai pribadi maupun dalam ruang lingkup lingkungan kehidupannya selengkap mungkin”. Bahkan Comier dan Hachkney menyimpulkan salah satu alasan utama dari klien dalam memintakan bantuan dari konselor adalah; untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh masalah-masalah yang dihadapinya. Sehingga dalam tahapan ini yang harus dilakukan konselor adalah upaya untuk “mengumpulkan data selengkap mungkin tentang masalah yang dihadapi oleh klien bermasalah tersebut”.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm. 67-68.

## 2. **Data Tentang Klien yang Perlu Diketahui Konselor untuk Dapat Mengetahui dan Memahami Masalah yang Dihadapi**

Walaupun pada umumnya, setiap klien yang mendatangi konselor hampir dapat dipastikan datang dengan membawa masalah; namun konselor tetap harus melakukan upaya untuk mengenali masalah yang dihadapi klien tersebut sebagai dasar untuk melakukan deteksi terhadap masalah yang dihadapi klien. Yang perlu diperhatikan di sini adalah kenyataan bahwa sering kali hal yang dianggap klien sebagai masalah; sebenarnya bukanlah masalah. Dunia psikologi sering kali membedakan perilaku yang ditampilkan seseorang sebagai *overt behavior*, dengan perilaku yang ada dibaliknya yang justru sering kali merupakan ungkapan kepribadiannya yang asli disebut sebagai *covert behavior*. Begitu pula dengan pengenalan psikologi terhadap masalah yang *overt* dan yang *covert* tidak secara cermat dikenali oleh konselor sebagai masalah pada kliennya, sehingga berakibat tidak menguntungkan dalam konseling selanjutnya.

Untuk memastikan apa masalah yang sesungguhnya yang dialami klien; maka Comier dan Hachkiney menganjurkan para konselor melakukan pengecekan dengan melakukan pengumpulan data klien menyangkut: a) data identifikasi tentang diri klien; b) masalah-masalah yang muncul; c) kondisi *setting* kehidupan klien saat ini; d) riwayat keluarga; e) riwayat kehidupan



diri klien; kesan/gambaran penampilan diri klien selama proses konseling berlangsung; serta kesimpulan dan saran.

**a) Data Identifikasi tentang Diri Klien, meliputi;**

1. Nama klien, alamat (nomor telepon kalau ada) dan identifikasi lain yang diperlukan bilamana ingin menghubungi klien lebih lanjut. Data tentang alamat sebaiknya juga menggambarkan tentang kondisi lingkungan kehidupan klien, seperti: asrama, tempat kost, rumah keluarga, jumlah penghuni, kamar sendiri atau *sharing* dengan orang lain, dan lain sebagainya.
2. Usia klien, tahun/semester berapa, bekerja/tidak, menikah/belum, dan lain sebagainya.<sup>8</sup>

**b) Masalah-masalah yang Muncul;**

Klasifikasi mana yang merupakan masalah utama/primer, sekunder, tersier dan seterusnya dalam hal ini perlu diamati bagaimana pandangan klien terhadap masalah itu, bagaimana cara klien mengutarakannya, respon-respon emosi yang menyertai klien dalam masalah tersebut, dan lain sebagainya.

1. Seberapa jauh masalah tersebut mempengaruhi keadaan diri klien sehari-harinya.
2. Bagaimana bentuk manifestasi masalah tersebut ?

---

<sup>8</sup>*Ibid*, hlm. 69.

3. Apa yang dipikirkan, dirasakan, dihayati, dan lain sebagainya oleh klien tentang masalah tersebut.
4. Bagaimana menampakkan perilaku klien dalam hubungannya dengan masalah yang dihadapinya itu ?
5. Apakah masalah tersebut sering kali muncul (mengganggu kehidupan sehari-hari klien) ?
6. Seberapa jauh dan bagaimana eksistensi (keberadaan) masalah tersebut dalam diri klien ?
7. Apakah klien dapat mengenali dan menyadari hal-hal (kejadian tersebut) yang berkaitan atau ada hubungannya dengan masalah tersebut ?
8. Bilamanakah hal yang terdapat pada poin 7 tersebut ?
9. Melibatkan apa saja ? melibatkan siapa saja ? (hal pada poin 7 tersebut)
10. Apa yang terjadi sebelumnya ?
11. Apa yang terjadi sesudahnya ?
12. Apa yang menyebabkan klien kemudian memutuskan untuk berkonsultasi pada konselor ?

Kondisi *setting* kehidupan klien saat ini:

- a. Bagaimana klien melewati hari-hari kegiatannya pada akhir-akhir ini ?

- b. Apa dan bagaimana kegiatan belajar, sosial, keagamaan, rekreatif, dan lain sebagainya yang dilakukan klien akhir-akhir ini ?
- c. Bagaimana sesungguhnya situasi belajar dan situasi pendidikan klien ? (kemajuan studi, perlengkapan, kesiapan, minat studi, mata pelajaran yang diminati)<sup>9</sup>

**c) Riwayat Keluarga;**

Meliputi antara lain;

1. Usia ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, gambaran umum kepribadian ayah dan ibu, sanak saudara lainnya yang penting dan berpengaruh pada diri klien.
2. Suasana dan bentuk hubungan klien dengan ayah, ibu, dan anggota keluarga lainnya.
3. Nama, usia, dan urutan kakak dan adik serta bagaimana situasi hubungan klien dengan mereka.
4. Adakah anggota keluarga (jauh atau dekat) yang pernah/mengalami gangguan mental, siapa dan bagaimana ?
5. Gambaran umum tentang keluarga serta spesifik, seperti; pernah pindah rumah/kota/daerah, keluarga kecil atau keluarga besar hidup bersama-sama dalam satu rumah, perceraian, yatim piatu, dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>*Ibid*, hlm. 69-70.

<sup>10</sup>*Ibid*, hlm. 70.

**d) Riwayat Kehidupan Diri Klien;**

Meliputi antara lain:

1. Catatan/riwayat medis; pernah menderita sakit/penyakit yang diperkirakan ada kaitannya dengan keluhan atau masalah yang dihadapi klien (dari masa  *prenatal* sampai sekarang).
2. Riwayat pendidikan: kemajuan/kelancaran/ketidaklancaran studi mulai dari pra sekolah sampai saat ini, termasuk aktifitas atau minat terhadap kegiatan ekstra kurikuler serta pergaulannya dengan lingkungan pendidikan.
3. Pergaulan dengan lingkungan: teman sebaya, tetangga kelompok lain, orang tua, organisasi dan lain-lain.
4. Riwayat kehidupan seksual: dari mana/siapa mendapatkan informasi awal tentang masalah-masalah seksual, pacaran pada usia berapa, sudah berapa kali pacaran, sejauh mana tingkat hubungan pacaran, bagaimana reaksi-reaksi emosional dalam relasi tersebut, sikap terhadap relasi seksual dan lain sebagainya.
5. Kebiasaan-kebiasaan spesifik, seperti: merokok, minum alkohol, obat-obatan, nonton film, olahraga, kesenian, dan lain sebagainya.
6. Gambaran klien tentang tujuan hidup, masa depan, harapan, keinginan dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>*Ibid*, hlm. 70-71.

**e) Kesan Penampilan Diri Klien Selama Proses Konseling Berlangsung;**

Meliputi antara lain:

1. Bagaimana penampakan dan penampilan fisik klien, termasuk; pakaian postur/bentuk tubuh, gerak-gerik, ekspresi wajah, suara, ketegangan atau stress, bagaimana kesan dalam tanggapan-tanggapan dalam berhubungan dengan konselor dan lain sebagainya.
2. Kesiapan klien dalam merespon atau memberikan reaksi: hangat, termotivasi, mengambil jarak, bersikap pasif/menunggu dan lain sebagainya.
3. Amati juga apakah klien merasa terganggu fungsi pengamatan atau pengindraannya ?
4. Apa kesan umum yang diperoleh tentang diri klien menyangkut pengetahuan umum klien, perbendaharaan bahasa yang digunakan/dimilikinya, daya abstrak-sinya, jalan pikirannya, kebiasaan-kebiasaan dalam berbicara, kecepatan bicara, sering/tidaknya mengambil kesempatan bicara logikanya, dan lain sebagainya.
5. Kaitan masing-masing data/gambar yang diperoleh itu, agar didapat gambaran kesan yang lebih utuh tentang keadaan diri klien.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hlm. 71.

**f) Kesimpulan dan Saran**

Pada bagian ini, konselor harus dapat menyimpulkan suatu kesan yang lebih utuh dan lengkap tentang keadaan diri klien; bahkan harus dapat menyimpulkan apakah klien benar-benar bermasalah atau tidak, dengan menghubungkan setiap data maupun kelompok data yang berhasil dikumpulkan dari/tentang diri klien. Bahkan juga, dapat menyimpulkan apakah konselor sungguh-sungguh akan dapat memberikan bantuannya kepada klien dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya itu. Atau sebaliknya dikirimkan pada konselor lain yang tepat untuk menanganinya. Apa sasaran bantuan yang akan diberikan konselor ? Berapa lama kira-kira proses konseling/konsultasi akan berlangsung ? Apakah konseling perlu dilanjutkan atau sebaliknya dihentikan saja ? Dan seterusnya.

Berdasarkan data klien yang berhasil diketahui dan berhasil dikumpulkan konselor ini, maka dapatlah disimpulkan apakah memang klien memiliki indikasi bermasalah atau tidak. Dengan demikian, seluruh data ini sebenarnya baru merupakan data awal yang perlu dikumpulkan sebagai dasar atau titik tolak untuk melakukan tindakan maupun kegiatan selanjutnya dari proses konseling. Sebagai langkah berikut yang harus kita lakukan adalah merumuskan secara tepat gambaran masalah selengkap mungkin, sebagaimana pada kenyataannya

memang benar-benar dialami klien. Dalam hal ini, fokus data selanjutnya yang harus dikumpulkan konselor terutama menyangkut gambaran masalah yang dihadapi klien secara lebih rinci.<sup>13</sup>

**g) Data tentang Masalah yang Dialami Klien**

Bilamana dalam tahapan sebelumnya, usaha konselor untuk dapat memahami masalah yang dialami klien dipusatkan pada perolehan data menyangkut keadaan diri klien agar mampu mengikuti dinamika perkembangan diri klien sebagai individu bermasalah. Maka pada tahap berikut ini, titik berat perhatian konselor dalam mengumpulkan data untuk dapat memahami masalah-masalah klien, ditekankan pada upaya untuk mendalami masalah yang dialami klien. Diharapkan dalam tahap ini, konselor akan menegaskan gambaran masalah yang dihadapi klien itu sejelas mungkin.

Menurut Cormier dan Hackney hal itu dapat dicapai melalui upaya konselor mendapatkan data tentang hal-hal berikut: komponen aspek psikologis yang terdapat dalam permasalahan yang dihadapi klien. Meliputi bagaimana masalah-masalah yang dihadapi klien itu memanifestasikan diri, yang antara lain dapat dilihat dari:

1. Bagaimana perasaan-perasaan yang menyertai diri klien dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya, perasaan

---

<sup>13</sup>*Ibid*, hlm. 71-72.

yang menonjol (sedih, marah, takut, cemas, bingung, dan lain sebagainya), serta gejala-gejala fisik yang mengikutinya (mual, pusing, mulas, berkeringat, dan lain sebagainya).

2. Bagaimana kondisi fungsi klien dalam hubungannya dengan masalah-masalah yang dihadapi apakah persepsinya sering keliru, pengamatan kurang cermat, salah tanggap, pikiran kacau, pembicaraan tidak karuan, bicara sendiri, bicara tidak jelas atau ngelantur, dan lain sebagainya.
3. Perilaku yang diperhatikan klien dalam hubungan dengan masalah yang dihadapinya, tidak saja sebagaimana yang dirasakan klien, tetapi juga sebagaimana diamati orang lain (termasuk konselor): ganjil, aneh, *nervous*, resah, gugup, panik, gerak-gerik tidak wajar, tegang, kaku, tidak mampu menangkap seni humoristik, tidak serius, acuh, tidak peduli, seenaknya, dan sebagainya.
4. Bagaimana aspek hubungan internal klien kaitannya dengan problem yang dihadapinya hubungan dengan figur-figur yang penting dalam lingkungan kehidupan (lainnya, teman sejawat, tetangga, teman akrab, teman sekolah, guru, teman organisasi, atasan, bawahan, dan lain sebagainya). Apakah juga menunjukkan adanya masalah seperti bermusuhan, berkomplot, berselisih



pendapat, persaingan tidak wajar, benci, merasa dicurigai, takut dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

**h) Kejadian-kejadian yang berkaitan dengan atau Diduga ada hubungannya dengan Masalah yang Dihadapi Klien**

Meliputi upaya untuk mengetahui kejadian-kejadian apa saja yang diperkirakan dapat merupakan pemicu bagi munculnya masalah, atau yang menjadi sasaran pelampiasan masalah yang dihadapi, atau kejadian-kejadian yang dianggap klien sebagai kambing hitam permasalahan yang dihadapinya itu, antara lain mencakup aspek-aspek:

1. Dimana terjadinya ?
2. Siapa yang terlibat ?
3. Apa yang terjadi ?
4. Apa yang terjadi sebelumnya ? Apa yang terjadi sesudahnya ?
5. Apakah berakibat buruk ? atau menjadi lebih buruk ?
6. Ataupun berakibat baik ?

Derajat intensitas masalah yang dihadapi klien. Meliputi upaya untuk mengetahui sejauhmana, kuat lemahnya masalah tersebut melanda diri klien, antara lain dapat diketahui dengan diketahuinya data seperti:

---

<sup>14</sup>*Ibid*, 72-73.

1. Bagaimana masalah tersebut muncul ?
2. Apa yang diduga menjadi penyebabnya ?
3. Seringkah masalah itu muncul ?
4. Berapa lama hal itu menjadi masalah yang mengganggu ?
5. Apakah masalah itu saja mendorong klien untuk memintakan bantuan konselor ?
6. Dalam bentuk bagaimana masalah tersebut mengganggu kehidupan klien sehari-harinya ?<sup>15</sup>

**i) Gambaran Kemampuan Klien dalam Menghadapi Masalah**

Meliputi kemampuan yang dimiliki untuk dapat mengatasi masalah (dulu, sekarang, kemudian) daya tahan menghadapi masalah, sumber daya lainnya yang dipunyai klien yang diperkirakan dapat dipergunakan untuk menghadapi masalah dan lain sebagainya. Hal ini dapat diketahui dari data seperti:

1. Bagaimana upaya klien menghadapi dan berusaha untuk mengatasi masalah yang dialaminya itu ? Apakah berhasil ? Atau tidak berhasil ? Mengapa ? Atau gagal ? Mengapa? Bagaimana bentuknya ?

---

<sup>15</sup>*Ibid*, hlm. 73-74.

2. Bagaimana upaya klien dalam menghadapi masalah-masalah lainnya yang pernah atau yang sedang dihadapinya juga saat ini ? Apakah berhasil ? Atau gagal ? Mengapa ? Bagaimana bentuknya ?
3. Apakah memungkinkan untuk klien mampu mengatasi masalah yang dihadapinya itu dengan menggunakan cara lain ? Sumber daya yang dimilikinya ? Daya dukung lainnya ? Kekuatannya ?

Dengan diperolehnya data tentang klien dan data tentang masalah yang dialami klien ini, maka Cormier dan Hackney berpendapat konselor telah memiliki bekal pemahaman yang memadai terhadap masalah yang terdapat pada diri klien sebagai bekal untuk menjalani proses bimbingan dan konseling selanjutnya. Hal ini dimungkinkan karena dengan dua jenis data yang diperoleh itu, konselor akan dapat memahami masalah yang dihadapi klien karena didapatkannya pijakan yang sangat berani untuk melakukan pemahaman tersebut dalam bentuk:

- a. Didapatkannya gambaran dan identifikasi problem (masalah) yang dihadapi klien berikut kendala-kendala.
- b. Dapat diidentifikasi berbagai faktor dan variabel yang berkaitan atau berpengaruh terhadap munculnya masalah tersebut.

Kedua hal tersebut akan berperan sangat penting dalam konselor melakukan tindakan-tindakan penanganan pada fase-fase selanjutnya dari proses konseling yang dilakukannya (penentuan sasaran konseling,

tindakan intervensi yang perlu dilakukan, serta tindak lanjut pasca konseling yang perlu dilakukan). Dengan demikian kedua jenis data tersebut maka akan dapat dipenuhi pula modal dasar yang dimungkinkan dilakukannya tindakan pemahaman terhadap masalah-masalah yang dihadapi klien oleh pihak konselor, yakni:

- a. Pemahaman terhadap masalah yang dihadapi klien melalui pemahaman konselor dari sudut pandang filosofi, teoritis, profesional dan teknis psikologis terhadap masalah-masalah kemanusiaan sesuai dengan tingkat perkembangan ilmu pengetahuan.
- b. Pemahaman terhadap masalah yang dihadapi klien melalui pemahaman konselor terhadap kondisi-kondisi nyata dan situasi aktual yang benar-benar dialami klien bersangkutan.

Secara teknis profesional, dunia psikologis mengembangkan berbagai metode, perangkat, dan berbagai alat ukur untuk mendapatkan data untuk pemahaman terhadap masalah-masalah yang dihadapi klien, seperti tes psikologis serta perangkat diagnosa psikologis spesifik lainnya. Teknik-teknik tersebut bisa didapatkan dalam berbagai buku sumber tentang tes dan pengukuran psikologi. Yang penting disadari adalah bahwa upaya perolehan data tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara yang dimungkin secara etis profesional maupun etis ilmiah,

baik langsung maupun tidak langsung dari klien sendiri maupun dari sumber-sumber lain yang dimungkinkan; seperti wawancara langsung/tertutup/terbuka, catatan-catatan yang tersedia data medis, data akademik, data keluarga dan lain sebagainya.

Menurut Ivey dan Downing yang penting dalam perolehan data untuk memungkinkan bagi konselor melakukan pemahaman terhadap yang dihadapi klien ini, adalah bahwa arah pencarian data tersebut, konselor dapat memahami sebaik-baiknya keadaan diri klien sebagai pribadi maupun lingkup kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

**j) Gambar Analisis Masalah-Masalah Psikologis ada Manusia**

Secara umum Kelly, sebagaimana dikutip Cormier dan Hackney mengungkapkan bahwa penting disadari oleh konselor dalam upaya memahami masalah yang dihadapi klien, bahwa betapapun setiap individu manusia itu selalu merupakan sosok kepribadian yang unik. Dengan demikian, betapapun melalui profesi yang dikembangkan untuk dapat memahami permasalahan yang dihadapi manusia telah dilakukan sistematisasi yang mengarah implikasi untuk mendapatkan basis keilmuan yang kokoh, namun dalam penerapannya terhadap klien,

---

<sup>16</sup>*Ibid*, hlm. 74-75.

konselor sebagai individu memiliki pula keunikan kepribadian yang tidak akan pernah kita temukan kembarannya pada individu lain.

Oleh karenanya, betapapun banyak kemiripannya, sesuatu masalah yang dihadapi klien tidak akan pernah menimbulkan dampak yang sama pula pada tingkah lakunya. Bukan saja karena kepribadiannya tidak akan pernah sama dengan kepribadian orang lain tetapi juga karena kepribadiannya tidak akan pernah sama dengan kepribadian orang lain tetapi juga karena sesungguhnya masalah yang dihadapi setiap orang itu pun pada hakikatnya adalah unik pula.

Maka gambaran analitis dari sudut pandang psikologis pada manusia secara umum, tentunya juga hanya merupakan panduan teoritikal yang dalam penerapan pada waktu konselor melakukan proses konseling terhadap klien, tentunya perlu disesuaikan dengan kenyataan bahwa individu klien adalah unik.

Untuk dapat melakukan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi klien, maka dari sudut pandang psikologis dapat disimpulkan bahwa pada umumnya masalah-masalah psikologi yang muncul pada individu dapat terjadi karena:

1. Adanya masalah-masalah yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan; adanya kebutuhan yang tidak terpenuhi atau kurang memuaskan pemenuhannya, dan lain sebagainya.
2. Adanya tekanan-tekanan (*stressor*) tentu: sehingga menyebabkan kehidupan diri individu dirasakan tidak nyaman, terancam, terganggu, dan lain sebagainya.
3. Adanya kesalahan-pengertian (*misinterpretation*): karena perbedaan nilai-nilai kehidupan (norma sosial budaya, cara pandang yang berbeda, posisi dan status yang berbeda, *way of life*, dan lain sebagainya).
4. Adanya pola interaksi antar-pribadi yang *maladaptive*: saya merasa tidak cocok dengan dia, saya lebih pintar dari si badu, saya lebih jujur dari dia, saya paling ideal, dan lain sebagainya.
5. Pola campuran dari adanya masalah poin 1,2,3, dan 4 di atas.

Corsini sebagaimana dikutip Cormier dan Hackney menyederhanakan klasifikasi ini, dengan mengadakan bahwa hakikat masalah-masalah yang terdapat dalam kehidupan manusia dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar dari aspek-aspek kepribadian manusia, yakni:

1. Masalah-masalah yang bersumber dari gangguan kognisi (misal kognisi pikiran yang keliru tentang realita).

2. Masalah-masalah yang bersumber dari gangguan afektif (misal konflik-konflik yang dialami dalam kehidupan perasaan).
3. Masalah-masalah yang bersumber dari gangguan perilaku (misal dorongan-dorongan perilaku yang terkendali).

Dalam hal ini, agaknya perlu diperhitungkan pula klasifikasi keempat yang ditambah oleh Cormier dan Hachkney sebagai sumber masalah yang dihadapi individu, yakni: masalah-masalah yang bersumber dari sistem interaksi antar manusia (misal pergaulan sosial, sistem relasi, norma budaya).

Manfaat pengelompokan masalah ini terutama berfaedah dalam mengarahkan upaya pencarian data yang diperlukan bagi keperluan pemahaman masalah yang dialami, memperhitungkan tingkat kesukaran masalah yang dihadapi, memperkirakan tahap penderitaan klien, dan pada tahapan proses konseling berikutnya akan sangat menentukan bentuk penanganan yang harus dilakukan oleh konselor. Dengan demikian, diharapkan dapat dilakukan upaya yang tepat oleh konselor dalam upaya memahami sebaik-baiknya masalah yang diderita kliennya.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>*Ibid*, hlm. 75-77.



**k) Teknik-teknik Umum Pemahaman Masalah Klien**

Bagaimana cara yang tepat bagi konselor untuk mendapatkan data tentang masalah yang diderita klien dan kemudian melakukan pengelompokan terhadap masalah-masalah tersebut ?

Sebagaimana telah diutarakan sebelumnya, ilmu pengetahuan psikologi telah mengembangkan berbagai teknik dan metode yang spesifik untuk keperluan itu, yang terutama diperuntukkan penggunaannya bagi keperluan kalangan profesi tersebut, karena penggunaannya memerlukan latar belakang pengetahuan psikologi terpadu pula. Dan karena penataran ini tidak ditujukan untuk menciptakan tenaga konselor dalam bidang profesi psikologi yang spesifik tersebut, tentunya akan terlalu berlebihan bila mana kita menelaahnya lebih lanjut.

Namun oleh karena teknik-teknik tersebut dikembangkan atas dasar-dasar umum yang dapat diketahui dengan sedikit pemahaman prinsip-prinsip tertentu, maka kiranya dengan bekal itu suatu upaya perolehan data yang diperlukan untuk pemahaman masalah klien, kiranya dapat diuraikan dalam prinsip-prinsip umum berikut.

*Pertama:* konselor harus memiliki cetak biru (*blue print*) menyangkut data dan bentuk data yang hendak dikumpulkannya. Dalam hal ini hampir sebagian uraian di atas, merupakan bahan yang dapat

dihimpun secara rinci dan sistematis sebagai bagian dari *blue print* dimaksud.

*Kedua:* penciptaan komunikasi dan relasi dengan klien telah mencapai taraf yang dapat dirasakan klien sebagai suasana *helping-relation* terhadap dirinya. Jalur komunikasi dengan klien telah menampakkan indikasi yang kondusif.

*Ketiga:* bentuk pembicaraan/komunikasi terhadap klien hendaknya diusahakan berlangsung dalam bentuk *inquiry* (prinsip tujuh banyak menjelaskan), yakni dengan memberikan cukup keleluasan bagi klien untuk memberikan selengkap mungkin mengenai hal dirinya terutama yang berkaitan dengan data yang dapat mengantarkan pada masalah yang dihadapi klien.

*Keempat:* lakukan wawancara yang dipusatkan pada upaya pengumpulan data yang dapat mengantarkan pada pemahaman terhadap masalah-masalah yang dihadapi klien sebagaimana telah diuraikan di atas.

*Kelima,* buatlah catatan rekaman tentang informasi-informasi penting yang diperoleh tentang klien, terutama yang dapat mengantarkan pada pemahaman terhadap masalah-masalah yang dihadapi klien.

*Keenam:* amati dengan cermat segala sesuatu tindak-tanduk, suasana, gerak-gerik, klien yang dapat memberikan masukkan data lebih lanjut tentang masalah-masalah yang dihadapinya, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal.

*Ketujuh:* jangan segan-segan menggunakan *instuisi* klinikal yang dapat pula membawa pada pemahaman terhadap masalah klien.

*Kedelapan:* integrasikan dan organisasikan data yang berhasil dihimpun untuk kemudian dilakukan analisis dan evaluasi untuk sampai pada suatu kesimpulan, sebagai bahan konselor dalam memutuskan segala sesuatu tindakan dalam rangka bimbingan dan konseling.

Dengan prinsip-prinsip di atas, konselor dapat mengembangkan berbagai bentuk terapan teknik lebih rinci, agar sasaran data yang diperlukan untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman terhadap masalah yang diderita klien dapat diperoleh.<sup>18</sup>

#### **1) Gambaran Umum Masalah yang Diderita Individu Klien dari Mahasiswa**

Walaupun telah dikemukakan di atas bahwa masalah yang dihadapi setiap individu manapun dan bersifat unik, namun pengenalan masalah

---

<sup>18</sup>*Ibid*, hlm. 77-78.

yang diderita individu dari satu kelompok manusia tertentu seringkali mengandung unsur-unsur yang berdekatan. Atas dasar inilah, pengenalan dan pemahaman terhadap masalah yang diderita seseorang, sering kali dapat pula dipandu melalui pengenalan dan pemahaman terhadap karakteristik masalah dari kelompok dimana individu-individu tersebut dapat digolongkan. Melalui ini, maka upaya untuk mengenali masalah dan diri individu yang unik tersebut dengan demikian akan dapat dibantu.

Di dalam bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan, adanya masalah yang diderita individu mahasiswa, pada umumnya ditandai oleh munculnya berbagai gejala kelainan atau penyimpangan dari norma-norma tertentu yang diharapkan seharusnya tampil dalam perilaku seorang terdidik. Walaupun tidak tertutup indikasi bagi munculnya bentuk-bentuk penampakan penyimpangan pada para mahasiswa dikaitkan dengan berbagai indikasi *academic performance*, seperti nilai rendah, terancam *drop-out*, mengganggu kelancaran proses belajar mengajar, *backward*, dan lain sebagainya. Indikasi tersebut tampaknya ditegakkan di atas dasar tugas dan fungsi penyelenggaraan bimbingan dan konseling di lingkungan dunia pendidikan pada umumnya. Dengan sendirinya wajar bilamana norma yang dianut dan

terefleksi dalam indikasi penyimpangan terhadap norma tersebut, berkisar di sekitar nilai dan norma umum lainnya yang *relevant*.

Namun perlu pula disadari bahwa sebagaimana gejala tingkah laku pada umumnya, sesuatu penampakan penyimpangan perilaku seseorang pada hakikatnya adalah merupakan produk dari suatu proses psikologis yang secara dinamik bekerja sehingga menghasilkan bentuk tingkah laku yang tampak menyimpang tersebut. Dalam ruang lingkup psikologi, berhasil dipetakan *region-region* psikologi tertentu untuk mengenali masalah-masalah yang memiliki kemungkinan untuk muncul dan mempengaruhi terjadinya tingkah laku tertentu.

Ilustrasi berikut ini merupakan contoh peta *region-region* psikologi di kalangan mahasiswa perguruan tinggi. Dipandang dari perkembangan usia, individu mahasiswa pada umumnya berusia antara 18-25 tahun. Egan dan Cowan, sebagaimana dikutip Ivey dan Downing menyusun topografi masalah psikologis yang mungkin terjadi pada individu dalam region usia tersebut sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Topografi Masalah Psikologis Individu dalam Region Usia**

<b>Usia</b>	<b>Masalah Yang Mungkin Terjadi Berkaitan Dengan Psikologis</b>			
18-22 tahun	LINGKUNGAN	KONSEKUENSI	TUNTUTAN DIRI	AREA KRISIS

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Peer group</i></li> <li>- Pendidikan Sekolah</li> <li>- Pekerjaan</li> <li>- Keluarga</li> <li>- Masyarakat sekitar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hidup bebas</li> <li>- Putusan pilihan karier masa depan</li> <li>- Moralitas diri</li> <li>- Status diri</li> <li>- Ketidak mantapan pemikiran</li> </ul>	<p>Kemampuan dan keterampilan untuk hidup bebas, <i>indepedensi</i> dalam penghasilan, eksplorasi diri, pengambilan keputusan, relasi intim, penyesuaian dengan keanekaraman</p> <p>pilihan resiko dan tanggung jawab pilihan dan keputusan yang diambil.</p>	<p>Bingung akan identitas diri</p> <p>Kompetensi kehidupan sosial secara akrab atau sama sekali gagal dan terkunci.</p>
20-23 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kehidupan baru</li> <li>- Lingkungan pekerjaan</li> <li>- Jaringan lingkungan</li> <li>- Pergaulan dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kehidupan</li> <li>- Keluarga identitas sebagai orang tua (ayah/ibu)</li> <li>- Karier</li> <li>- Pengelolaan</li> </ul>	<p>Kemampuan dan keterampilan untuk menghidupi dan mengatur keluarga, menyelenggarakan relasi interpersonal, masalah peran sosial.</p>	

	persahabatan	gaya hidup		
-	Lingkungan masyarakat	- Kemampuan untuk komit		

Dengan dikenalnya region masalah psikologis ini, maka individu gejala gangguan pada individu mahasiswa, dengan sendirinya harus dilihat akar masalahnya akan terdapat pada region-region tersebut. Pemahaman konselor terhadap masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa dengan sendirinya haruslah diarahkan ke sumber masalah atau akar masalah sebagaimana dipaparkan di atas. Sementara indikasi gejala gangguan yang muncul seperti: IPK rendah, terancam *drop-out*, hambatan proses belajar mengajar, kesukaran sarana penunjang kegiatan belajar mengajar, dan lain sebagainya. Pada hakikatnya adalah merupakan bentuk-bentuk manifestasi dari akar masalah itu, yang tampil ke permukaan lingkungan.

Manifestasi indikasi masalah tersebut bahkan dapat dirinci lebih lanjut sesuai dengan lingkungan budaya, sosial, pergaulan dan lain sebagainya. Sehingga berdasarkan pengalaman menyelenggarakan kegiatan bimbingan dan konseling di lingkungan tertentu, akan dapat pula dibuat area masalah-masalah yang sering kali ditemukan dalam lingkungan tersebut. Misalnya; area masalah yang umumnya banyak ditemukan pada para mahasiswa dan generasi muda Indonesia biasanya

berkisar pada lemahnya konsep diri dan buruknya sistem pendidikan dalam keluarga.

Pentingnya untuk disadari para konselor bahwa alasan utama yang mendorong seseorang mendatangi konselor, di samping memuncakkan kesulitan yang dideritanya, adalah terutama dengan mendatangi konselor itu klien mengharapkan akan dapat menemukan seseorang yang mau mengerti, mau mendengarkan, dan dapat memahami kesulitan yang diderita serta masalah yang dihadapinya. Bila hal itu dapat dipenuhi, maka harapan berikut dari konselor yang mendorong memintakan bantuan konselor, yaitu berkurang atau hilangnya kesulitan/gangguan yang dideritanya, sebagian besar telah menampakkan jalan keluarnya.

Dengan menyadari ini, mudah-mudahan para konselor menyadari benar akan perlunya diberikan cara yang sungguh-sungguh dalam mencoba memahami masalah klien. Karena tanpa mampu memberikan kesan ini pada klien, maka seluruh proses bimbingan dan konseling yang dilakukan akan sia-sia. Apalagi bila justru timbul kesan pada klien, bahwa konselor malahan menambahi beban masalah baru bagi diri klien.



Sedangkan modal utama untuk dapat menimbulkan kesan bahwa konselor mau dan mampu memahami masalah, kesulitan kesadaran diri klien, adalah adanya sikap *empathy* (bukan simpati) dari konselor terhadap keadaan klien tersebut.

Jones menggambarkan hal itu dalam bagan tentang interaksi konselor dan klien dalam suasana tersebut di atas, sebagai berikut:

**Tabel 2.2**

**Interaksi Konselor dan Klien**

<i>Client need</i>	<i>Counsellor methods</i>
<i>Self worth</i>	<i>Basic empathy</i>
<i>Need to be understood</i>	<i>Initial assesment</i>
Aspek perilaku yang diubah	Metode dan teknik perubahan perilaku yang diberikan (tetapi, <i>treatment</i> , dan lain sebagainya).

Kemudian akan sangat mudah bagi konselor, bila menangani klien diusahakan sambil berdo'a meminta bantuan pada ilahi juga bagi klien supaya mendekatkan diri kepada Allah SWT seperti shalat tahajjud, dhuha, puasa senin-kamis, selalu membaca al-Qur'an, dan dibarengi

dengan banyak bertaubat, bersedekah in sya Allah akan cepat terselesaikan dengan baik. Aamiin<sup>19</sup>

#### **D. Bentuk-bentuk Layanan Bimbingan Konseling di Perguruan Tinggi**

Dalam bukunya, Prayitno menjelaskan bahwa dari bentuk layanan yang dibutuhkan, layanan bimbingan dan konseling dapat mencakup layanan-layanan sebagai berikut :

##### **1. Layanan Orientasi**

Orientasi berarti tatapan ke depan tentang sesuatu yang baru. Hal ini sangat penting berkenaan dengan berbagai kondisi yang ada, peristiwa yang terjadi dan kesempatan yang terbuka dalam kehidupan setiap orang. Layanan orientasi berupaya menjembatani kesenjangan antara kondisi seseorang dengan suasana ataupun objek-objek baru. Layanan ini juga secara langsung ataupun tidak langsung “mengantarkan” orang yang dimaksud memasuki suasana ataupun objek baru agar ia dapat mengambil manfaat berkenaan dengan situasi atau objek baru itu. Konselor bertindak sebagai pembangun jembatan atau agen yang aktif “mengantarkan” seseorang memasuki daerah baru.

Layanan ini memungkinkan klien/konseli memahami lingkungan yang baru dimasukinya, dalam rangka mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik/mahasiswa di lingkungan yang baru itu. Hasil

---

<sup>19</sup>*Ibid*, hlm. 78-82.

yang diharapkan dari layanan orientasi ialah mempermudah penyesuaian diri klien terhadap kehidupan sosial, kebahagiaan belajar dan kegiatan lain yang mendukung keberhasilan di dalam proses belajar.

## **2. Layanan Informasi**

Dalam menjalani kehidupannya, juga perkembangan dirinya, individu memerlukan berbagai informasi, baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari sekarang maupun untuk perencanaan kehidupannya ke depan. Layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Dalam layanan ini, kepada peserta layanan disampaikan berbagai informasi. Informasi itu kemudian diolah dan digunakan oleh individu untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Layanan ini diselenggarakan oleh konselor yang diikuti oleh seseorang atau lebih peserta.

Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi, digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan. Materi yang dapat diangkat melalui layanan informasi ada berbagai macam, yaitu meliputi : informasi pengembangan diri, informasi hubungan antar-pribadi, sosial, nilai dan moral, informasi pendidikan, kegiatan belajar, informasi karir, budaya, politik, informasi kehidupan berkeluarga, serta beragama.

### **3. Layanan Penempatan dan Penyaluran**

Setiap individu memiliki potensi diri, baik yang mengacu kepada *panca-daya* (cipta, rasa, karsa, karya, dan taqwa) maupun mengacu kepada kemampuan intelektual, bakat dan minat, serta kecenderungan pribadi, oleh sebab itu perlu dikembangkan secara optimal. Layanan penempatan dan penyaluran yaitu layanan yang membantu individu atau klien untuk dapat terhindar dari kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan terhadap potensi yang dimiliki. Individu dengan potensi dan kondisi tertentu ditempatkan pada lingkungan yang lebih serasi agar potensi yang ada dapat berkembang secara optimal.

Di samping itu layanan ini berusaha mengurangi sampai seminimal mungkin dampak lingkungan dan bahkan mengupayakan dukungan yang lebih besar dan optimal terhadap pengembangan potensi individu di satu sisi, dan di sisi lain, memberikan memungkinkan klien memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat. Melalui penempatan dan penyaluran ini memberikan kemungkinan klien berada pada posisi dan pilihan yang tepat, yaitu berkenaan dengan kelompok belajar, pilihan pekerjaan/karier, kegiatan ekstra kurikuler, program latihan dan pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan kondisi fisik dan psikisnya.

### **4. Layanan Penguasaan Konten**

Dalam perkembangan dan kehidupannya setiap individu perlu menguasai berbagai kemampuan ataupun kompetensi. Dengan kemampuan

atau kompetensi itulah individu hidup dan berkembang. Banyak atau bahkan sebagian besar dari kemampuan atau kompetensi itu harus dipelajari. Untuk itu individu harus belajar, belajar, dan belajar.

Layanan penguasaan konten adalah layanan bantuan kepada individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya. Layanan ini membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara terintegritaskan. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memiliki sesuatu yang berguna untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya terkait dengan konten yang dimaksud.

##### **5. Layanan Konseling Perorangan (Individual)**

Merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam dan menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia pribadi klien); bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien; namun juga bersifat spesifik menuju

ke arah pengentasan masalah. Layanan ini adalah jantung hatinya pelayanan konseling secara menyeluruh.

Konseling Perorangan (KP) seringkali sebagai layanan esensial dan paling bermakna dalam pengentasan masalah klien. Konselor yang mampu dengan baik menerapkan secara sinergis berbagai pendekatan, teknik, dan asas-asas konseling dalam pelaksanaan layanan ini, diyakini akan mampu juga menyelenggarakan jenis-jenis layanan lain dalam keseluruhan spektrum layanan konseling.

#### **6. Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok**

Bimbingan Kelompok (BKp) dan Konseling Kelompok (KKp) merupakan layanan yang mengikutkan sejumlah peserta/klien dalam bentuk kelompok, dan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Dalam BKp dibahas *topik-topik umum* yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok, sedangkan dalam KKp dibahas *masalah pribadi* yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Baik topik umum maupun masalah pribadi itu dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota di bawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor).

Layanan BKp dan KKp dapat diselenggarakan di mana saja, di dalam ruangan ataupun di luar ruangan, di sekolah atau di luar sekolah, di rumah salah seorang peserta atau di rumah konselor, di suatu kantor atau lembaga tertentu, atau di ruang praktik pribadi konselor. Di manapun kedua jenis

layanan itu dilaksanakan, harus terjamin bahwa dinamika kelompok dapat berkembang dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan layanan.

## **7. Layanan Konsultasi**

Adalah layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap seorang pelanggan, disebut konsulti yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga. Konsultasi pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan dalam format tatap muka antara konselor (sebagai konsultan) dengan konsulti.

Konsultasi dapat juga dilakukan terhadap dua orang konsulti atau lebih kalau konsulti-konsulti itu menghendakinya. Konsultasi dapat dilaksanakan di berbagai tempat dan berbagai kesempatan, seperti di sekolah atau di kantor tempat konsultan bekerja, di lingkungan keluarga yang mengundang konselor, di tempat konselor praktik mandiri (privat), atau di tempat-tempat lain yang dikehendaki konsulti dan disetujui konselor. Dimanapun konsultasi diadakan, suasana yang tercipta haruslah relaks dan kondusif serta memungkinkan terlaksananya asa-asis konseling dan teknik-teknik konsultasi.

## **8. Layanan Mediasi**

Mediasi berasal dari kata “media” yang berarti perantara atau penghubung. Dengan demikian mediasi berarti kegiatan yang mengantari

satau menghubungkan dua hal yang semula terpisah; menjalin hubungan antara dua hal/kondisi yang berbeda; mengadakan kontak sehingga dua hal yang semula tidak sama menjadi saling terkait secara positif.

Dengan adanya perantara atau penghubungan, kedua hal yang tadinya terpisah itu menjadi saling terkait; saling mengurangi jarak; saling memperkecil perbedaan dan memperbesar persamaan; jarak keduanya menjadi dekat. Kedua hal yang semula berbeda itu saling mengambil manfaat dari adanya perantara atau penghubungan untuk keuntungan keduanya. Dengan layanan mediasi konselor berusaha mengantari atau membangun hubungan di antara mereka, sehingga mereka menghentikan dan terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang merugikan semua pihak.

## **9. Layanan Advokasi**

Salah satu fungsi konseling adalah fungsi advokasi yang artinya membela hak seseorang yang tercederai. Sebagaimana diketahui bahwa setiap orang memiliki berbagai hak yang secara umum dirumuskan di dalam dokumen HAM (Hak Asasi Manusia). Berlandaskan HAM itu setiap orang memiliki hak-hak yang menjamin keberadaannya, kehidupannya dan perkembangan dirinya. Fungsi advokasi dalam konseling berupaya memberikan bantuan (oleh konselor) kepada orang atau klien yang bersangkutan kembali memperoleh hak-haknya yang selama ini dirampas, dihalangi, dibatasi atau kurang terpenuhi bahkan dijegal oleh pihak lain.